
**PERAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL ANTAR BUDAYA DALAM
MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA DI SMPN 237 JAKARTA**

Oleh

**Fadylah Annisa, Fauzan Fahru Ramadhan, Alivia Salsabila, Arga Sabda Wiguna,
Ahmad Ridwan**

Universitas Negeri Jakarta

Email: Fadylahannisa602@gmail.com

Article History:

Received: 03-11-2024

Revised: 26-11-2024

Accepted: 12-12-2024

Keywords:

*Verbal Communication,
Intercultural
Communication,
Religious Tolerance,
Mixed Methods, SMPN
237 Jakarta*

Abstract: *Indonesia is a country rich in cultural, ethnic, and religious diversity. This diversity is both an asset and a challenge in maintaining harmony amidst differences. One important element that creates harmony in a multicultural society is tolerance, which can be enhanced through intercultural verbal communication. This study aims to analyze the role of intercultural verbal communication in improving religious tolerance at SMPN 237 Jakarta, identify barriers and supporting factors in the effectiveness of verbal communication, and explore the perspectives of students from various religions, especially Islam and non-Islam, regarding the importance of communication in building tolerance. The research method used is mixed methods with a sequential exploratory design. This approach begins with collecting qualitative data through in-depth interviews to understand the phenomenon in detail, which is then complemented by quantitative data through distributing questionnaires to obtain more measurable results. Based on data analysis, it was found that barriers to verbal communication include differences in religious beliefs, ethnocentrism, racism, social prejudice, and discrimination. Supporting factors include cultural awareness, empathy, an open attitude, and an inclusive school environment. The results of this study are expected to provide theoretical contributions to the development of intercultural communication studies and practical benefits for educators, students, and educational institutions. The findings can be the basis for creating a tolerant and harmonious school environment, thereby supporting the creation of a young generation who appreciates diversity, can think critically, and has good communication skills to create a peaceful life.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama yang menjadi ciri khasnya. Keragaman ini adalah kekayaan sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan keyakinan. Salah satu konsep penting yang menopang kerukunan hidup masyarakat adalah toleransi. Menurut KBBI, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu hubungan yang terjalin dengan penuh penghargaan

terhadap perbedaan. Kata "toleransi" sendiri berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Sedangkan pengertian beragama menurut KBBI adalah menganut (memeluk) agama; beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Namun, penerapan komunikasi verbal antar budaya di tengah keberagaman tidak lepas dari berbagai hambatan atau *communication barriers*. Menurut Chaney dan Martin (Simbolon & Debora, 2012), hambatan komunikasi mencakup segala sesuatu yang menghalangi terciptanya komunikasi yang efektif. Hambatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya, pertama, perbedaan Agama: Dialog antar umat beragama seringkali menghadapi kendala akibat kurangnya pemahaman antar keyakinan. Padahal, dialog ini penting untuk membangun masyarakat yang komunikatif di tengah keberagaman agama. Kedua, etnosentrisme: Sebagaimana dijelaskan Porter (Darmastuti, 2013), etnosentrisme adalah kebiasaan menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri, yang dapat memperburuk hubungan antar kelompok.

Ketiga, rasisme: Leone (A, Porter, & Mc Daniel, 2010) mendefinisikan rasisme sebagai keyakinan bahwa ras tertentu memiliki superioritas atas ras lainnya, sehingga merusak prinsip kesetaraan. Keempat, prasangka Sosial: Hubungan antar umat beragama seringkali terganggu oleh prasangka sosial, yang muncul akibat perbedaan ideologi atau persaingan antar kelompok keagamaan. Kelima, diskriminasi dan Ketidakadilan: Diskriminasi, baik antar etnik maupun agama, masih sering terjadi, seperti kasus-kasus di Sambas, Sampit, dan Ambon. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi dapat muncul bahkan dalam masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai toleransi (Khairana & Fauzi, 2020).

Tujuan dari kerukunan umat beragama, sebagaimana dijelaskan oleh Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini, meliputi meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Dengan kehadiran agama lain, setiap pemeluk agama akan termotivasi untuk lebih menghayati dan mengamalkan ajarannya, mempertahankan stabilitas negara. Konflik berbasis agama yang dapat merusak stabilitas nasional dapat dihindari melalui kehidupan beragama yang harmonis, mendukung pembangunan negara. Keberhasilan pembangunan hanya dapat dicapai dengan partisipasi semua elemen masyarakat yang hidup berdampingan secara damai, meningkatkan ikatan persaudaraan. Dengan mengurangi kepentingan pribadi atau kelompok, rasa kebersamaan dan kebangsaan dapat terbangun dengan baik. Dan adapun manfaat toleransi antar umat beragama pun sangat signifikan, meliputi menghindari konflik yang dapat memicu perpecahan, memperkuat hubungan persaudaraan dan silaturahmi, mendukung kelancaran pelaksanaan pembangunan negara, mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih tentram, meningkatkan kekuatan dan keteguhan dalam beriman (Hasan, 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana peran komunikasi verbal antar budaya dapat meningkatkan toleransi beragama di siswa SMPN 237 Jakarta? Apa saja hambatan dan pendukung yang mempengaruhi efektivitas komunikasi verbal antar budaya di lingkungan SMPN 237 Jakarta yang beragam agama? Dan adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis peran komunikasi verbal antar budaya di SMPN 237 Jakarta dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan siswa, mengidentifikasi hambatan dan pendukung dalam komunikasi verbal antar budaya di lingkungan SMPN 237 Jakarta yang beragam agama, menggali perspektif siswa beragama Islam dan non-Islam di

SMPN 237 Jakarta tentang peran komunikasi verbal dalam meningkatkan sikap toleransi beragama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis untuk ilmu pengetahuan tentang bagaimana peran komunikasi verbal antar budaya dalam meningkatkan toleransi beragama. Dan diharapkan memberikan manfaat praktis untuk tenaga pendidik maupun lembaga Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential exploratory*. Pendekatan *mixed methods* merupakan gabungan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih kuat, komprehensif, dan mendalam. Desain *sequential exploratory* yang digunakan pada penelitian ini melibatkan proses pengumpulan data secara berurutan. Proses dimulai dengan pengumpulan data kualitatif sebagai langkah awal. Data kualitatif diambil dari hasil wawancara guru agama SMPN 237 Jakarta yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena atau masalah yang menjadi fokus penelitian, menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi. Hasil dari analisis data kualitatif kemudian digunakan sebagai dasar atau panduan dalam tahap pengumpulan data kuantitatif berikutnya. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan untuk memperluas, menguji, atau mengonfirmasi temuan-temuan dari data kualitatif sebelumnya. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, desain ini memungkinkan adanya hubungan yang saling melengkapi antara data kualitatif dan kuantitatif, yang pada akhirnya memberikan hasil penelitian yang lebih menyeluruh dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal dalam Meningkatkan Toleransi

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi verbal memegang peran penting dalam meningkatkan toleransi beragama di SMPN 237 Jakarta. SMPN 237 Jakarta memiliki strategi efektif dalam menjalankan komunikasi verbal dengan adanya koordinator agama. Dengan populasi siswa yang mayoritas beragama Islam, lalu diikuti oleh Kristen (Protestan dan Katolik), serta minoritas Hindu dan Budha, koordinator agama berperan penting dalam menjalin komunikasi antar guru agama dari berbagai keyakinan. Selain itu, pemberian salam yang mencakup seluruh agama seperti "Assalamualaikum", "Shalom", dan "Om Swastiastu" digunakan dengan penuh kehati-hatian saat acara pembukaan atau kegiatan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah SMPN 237 Jakarta memiliki keterampilan komunikasi verbal yang efektif dan baik dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama di SMPN 237 Jakarta.

Kendala yang dihadapi di SMPN 237 Jakarta meliputi adanya tantangan mengenai apa saja kebutuhan antar agama, karena banyak potensi perbedaan yang bisa menimbulkan konflik seperti kesalahpahaman dalam berbicara sehingga menjaga tata cara dalam berkomunikasi terutama komunikasi verbal harus penuh awareness dalam penggunaan bahasa agar potensi tersebut dapat diminimalkan. Meski demikian, SMPN 237 Jakarta belum memiliki kegiatan khusus yang secara langsung memadukan kegiatan antar agama. Kegiatan antar agama terpisah sesuai kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai toleransi dan keberagaman juga sudah diterapkan dengan kurikulum merdeka yang mencakup elemen

“Beriman dan Bertakwa”. Hal ini dibuktikan dari adanya pembiasaan pagi shalat dhuha yang dilakukan peserta didik yang beragama islam. Dan kebaktian untuk peserta didik Kristen. Konflik beragama yang terjadi di SMPN 237 Jakarta yang pernah terjadi adalah minimnya ruang untuk menjalankan kegiatan keagamaan peserta didik kristen, yang menjadi perhatian pihak sekolah dan masih mencari solusi yang efektif.

Hubungan statistik keterampilan komunikasi verbal dengan toleransi beragama

Analisis regresi menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi verbal memiliki hubungan positif dengan toleransi beragama, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Berikut adalah ringkasan data:

Model Summary

	Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.206 ^a	.043	.010	2.957

- Predictors: (Constant), Keterampilan KV
- R**: 0.206 (korelasi rendah).
- R Square**: 0.043 (4.3% variabilitas toleransi beragama dijelaskan oleh keterampilan komunikasi verbal).
- Adjusted R Square**: 0.010 (koreksi untuk jumlah prediktor).

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11.266	1	11.266	1.288	.266 ^b
Residual	253.572	29	8.744		
Total	264.839	30			

- Dependent Variable: Toleransi beragama
- Predictors: (Constant), Keterampilan KV
- Nilai **F**: 1.288 dengan **Sig.** 0.266. Ini menunjukkan model regresi tidak signifikan pada level kepercayaan 95%.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	23.001	6.359		3.617	.001
Keterampilan KV	.264	.233	.206	1.135	.266

- Dependent Variable: Toleransi beragama[^]
 - Konstanta**: 23.001 dengan nilai signifikan ($p=0.001$).
 - Koefisien Keterampilan Komunikasi Verbal** : 0.264 (positif, tetapi tidak signifikan dengan $p=0.266$).

Meski data statistik tidak menunjukkan signifikan antara keterampilan komunikasi verbal dengan toleransi beragama, hasil wawancara memberikan gambaran bagaimana peran komunikasi verbal dalam menciptakan toleransi beragama di SMPN 237 Jakarta. Hal

ini menunjukkan bahwa penggunaan salam yang mencakup seluruh agama dan pengadaan koordinator agama berperan sebagai simbol penguatan toleransi lewat komunikasi verbal. Salam multireligius bukan hanya sebuah formalitas tetapi merupakan wujud dari bagaimana sekolah melakukan penghormatan terhadap keberagaman agama secara verbal. Pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti kebaktian dan shalat dhuha juga menjadi cerminan dari penghormatan terhadap ruang ibadah.

KESIMPULAN

Keterampilan komunikasi verbal menjadi peran penting dalam meningkatkan toleransi beragama di SMPN 237 Jakarta. Penggunaan komunikasi verbal dalam kegiatan sekolah seperti salam multireligius dan penghormatan ruang ibadah masing-masing agama menjadi startegi toleransi beragama yang efektif dan menciptakan lingkungan yang saling menghormati. Meski data statistik tidak menemukan hubungan yang signifikan secara kuantitatif, hasil wawancara menunjukkan bawa komunikasi verbal menjadi dasar penting dalam toleransi antar umat beragama di SMPN 237 Jakarta. Kendalam dalam menjaga dan mengklasifikasi bahasa agar tidak memicu konflik dan kurangnya kegiatan sekolah lintas agama menunjukkan bahwa sekolah memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, SMPN 237 Jakarta mempunyai potensi besar sebagai contoh toleransi beragama yang berhasil di lingkungan Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A, S. L., Porter, R. E., & Mc Daniel, E. R. (2010). Komunikasi lintas budaya : communication between cultures / Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. Jakarta: Salemba Humanika.
- [2] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016).
- [3] Darmastuti. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Konsep, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- [4] Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. Dar - El ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora.
- [5] Khairana, K., & Fauzi, A. (2020). HAMBATAN KOMUNIKASI LINTAS AGAMA. AT-TAZAKK.
- [6] Simbolon, & Debora. (2012). Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba Dengan Suku Jawa Di Universitas Semarang). Journal: The messenger 4, 43-49.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN